

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Rasidin Karo Karo Sitepu¹, Diyah Puspa Asih Atsilanti², Marcella Magdhalena Erlely³, Alsa Az Zukhruf⁴, Muhammad Ifran⁵, Salsa Nur Maulida⁶, Abib Riyadi⁷, Disya Ayu⁸

Sekolah Vokasi IPB University, Bogor, Indonesia

Email: rasidinkaro@apps.ipb.ac.id, diyah_atsilanti@apps.ipb.ac.id,
marcellaerlely@apps.ipb.ac.id, alsyaazzukhruf@apps.ipb.ac.id,
salsanm20maulida@apps.ipb.ac.id, muhammadifran@apps.ipb.ac.id,
abibriyadi@apps.ipb.ac.id, disya_ayu@apps.ipb.ac.id

Abstract. Indonesia, with its rapid economic growth, is still haunted by persistent poverty problems. Inflation is like a parasite that sticks to economic growth, has the potential to worsen the poverty gap and hinder its overcoming. The aim of this research is to examine how economic growth and inflation in Indonesia affect the level of poverty in Indonesia. Panel data collected between 1994 and 2023 from 34 provinces in Indonesia is the data source. Multiple linear regression analysis is the technique used. The findings show that the number of poor people in Indonesia is not significantly affected by economic growth or inflation. Only 25.7% of the fluctuation in the number of poor people can be explained by the regression model, based on a coefficient of determination (R-square) of 0.257; the remaining 74.3% can be explained by other factors not taken into account in this study.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Number of Poor People.

Abstrak. Indonesia dengan pertumbuhannya yang pesat, masih dibayangi oleh permasalahan kemiskinan yang persisten. Inflasi bagaikan benalu yang menempel pada pertumbuhan ekonomi, berpotensi memperparah jurang kemiskinan dan menghambat penanggulangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Data panel yang dikumpulkan antara tahun 1994 dan 2023 dari 34 provinsi di Indonesia menjadi sumber data. Analisis regresi linier berganda adalah teknik yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa jumlah orang miskin di Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi maupun inflasi. Hanya 25,7% dari fluktuasi jumlah orang miskin yang dapat dijelaskan oleh model regresi, berdasarkan nilai koefisien determinasi (R- square) sebesar 0,257; sisanya sebesar 74,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Miskin.

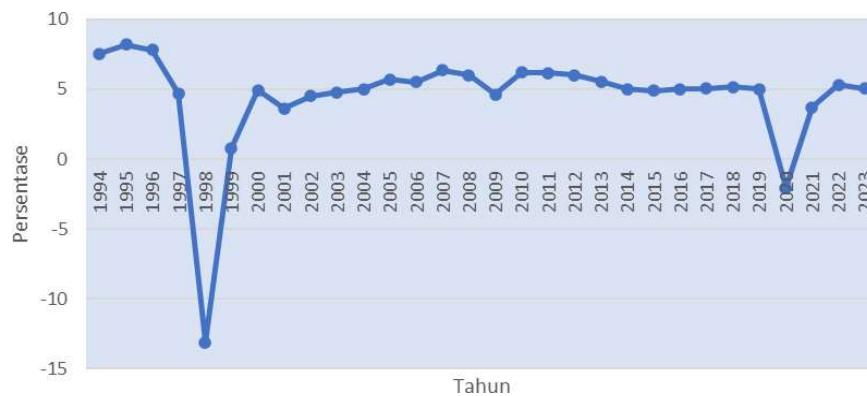
PENDAHULUAN

Tujuan utama negara adalah untuk melihat semua warganya hidup sejahtera dan harmonis. Salah satu yang dilakukan adalah mendorong pembangunan ekonomi. Di mana pendapatan atau standar hidup penduduk masih rendah, pemerintah secara aktif mempromosikan berbagai bentuk pembangunan. Salah satu ukuran utama yang digunakan untuk menilai efektivitas inisiatif pembangunan ini adalah penurunan jumlah penduduk yang miskin. Salah satu masalah terpenting yang dihadapi Indonesia adalah kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan pada bulan Maret 2023, 10,66 juta orang Indonesia, atau 9,72% dari total populasi Indonesia, hidup dalam kemiskinan. Statistik ini menunjukkan masih tingginya jumlah penduduk Indonesia yang miskin.

Kemiskinan bukan hanya sebatas kekurangan materi, melainkan sebuah fenomena

kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Faktor-faktor penyebab kemiskinan pun beragam, mulai dari rendahnya tingkat pendapatan, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, hingga kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kemiskinan memiliki dampak pada individu, komunitas, dan masyarakat luas. Kemiskinan memiliki dampak yang mendalam dan luas, terutama pada negara-negara berkembang. Di negara-negara ini, elemen-elemen struktural termasuk sistem ekonomi yang tidak adil, diskriminasi sosial, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), dan kurangnya jaminan sosial sering kali terkait erat dengan kemiskinan.

Salah satu masalah terbesar di Indonesia adalah kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 10,66 juta penduduk Indonesia, atau 9,72% dari total populasi Indonesia, hidup dalam kemiskinan pada tahun 2020. Statistik ini menunjukkan masih tingginya jumlah penduduk Indonesia yang miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi jumlah orang miskin. Perkembangan aktivitas ekonomi tercermin dari tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kenaikan output barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2012: 331). Sebagai hasilnya, pertumbuhan ekonomi dapat diukur untuk menentukan seberapa baik kinerja perekonomian dari waktu ke waktu.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1994-2023

Sumber : BPS (2022)

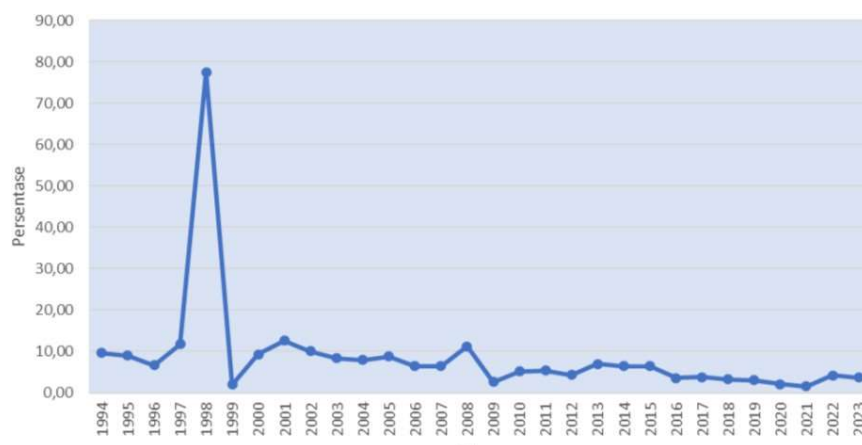
Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023, terlihat bahwa ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi tercatat pada tahun 1994 mencapai sekitar 10,7%. Ini menunjukkan pesatnya perkembangan ekonomi Indonesia saat itu. Pertumbuhan ekonomi paling rendah tercatat pada tahun 1998 yaitu mencapai -18,3%. Angka pertumbuhan negatif ini menandakan terjadinya resesi ekonomi, kemungkinan besar dipicu oleh krisis finansial Asia tahun 1997. Setelah resesi pada tahun 1998, ekonomi Indonesia menunjukkan pemulihan dan tren yang umumnya positif dengan beberapa fluktuasi hingga sekitar tahun 2010. Sejak saat itu, pertumbuhan ekonomi terlihat cenderung moderat.

Pertumbuhan ekonomi penting, namun yang tak kalah penting adalah bagaimana sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan model lapangan pekerjaan serta mencari tenaga pekerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi hanyalah salah satu indikator pembangunan suatu negara; indikator lainnya adalah kemampuan negara tersebut dalam menggunakan sumber dayanya untuk menciptakan lapangan kerja. Meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai kunci untuk mengentaskan kemiskinan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kesejahteraan, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus.

Beberapa penelitian mendukung hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Seperti penelitian Purnama (2017), juga menemukan hubungan positif antara kedua variabel ini. Menurut penelitian tersebut, negara yang ingin mengurangi kemiskinan perlu fokus pada peningkatan pertumbuhannya. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Ningsih & Andiny (2018) dan Alfiando (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan diantara pertumbuhan ekonomi dan dari tingkat kemiskinan.

Tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja yang dapat memengaruhi jumlah dari penduduk miskin melainkan Inflasi juga punya pengaruh untuk jumlah dari penduduk miskin. Inflasi merupakan naiknya dari harga barang serta jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga memperparah kemiskinan. Inflasi diartikan yaitu naiknya suatu harga barang kenaikan haring dan jasa secara umum dan juga berkelanjutan. Sifat itu menandakan bahwa naiknya harga tidak berfokus dari satu jenis barang saja, melainkan meliputi berbagai kelompok barang yang dikonsumsi masyarakat. Kenaikan harga ini pun akan berdampak pada harga barang lain di pasar.

Berikut ditampilkan grafik Inflasi di Indonesia pada tahun 1994-2023.



Gambar 2 Inflasi di Indonesia Tahun 1994-2023

Sumber : BPS (2022)

Berdasarkan hasil grafik tersebut, Tren inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 1994-2023. Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan moneter, harga suatu barang dan jasa, nilai tukar dari rupiah, dan kondisi ekonomi global. Inflasi dapat memiliki dampak yang baik dan dampak negatif bagi perekonomian Indonesia.

Meskipun ekonomi global mengalami perlambatan, Indonesia menunjukkan ketangguhannya dengan mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang kuat di triwulan I 2023. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), PDB Indonesia tumbuh 5,03%, sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan 5,01% pada kuartal sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 di perkirakan akan tetap stabil di kisaran 4,5-5,3%, didukung oleh kinerja ekspor yang lebih kuat dan peningkatan permintaan domestik.

METODE

Dalam rangka untuk menguji bagaimana inflasi dan juga pertumbuhan ekonomi mempengaruhi proporsi orang miskin di Indonesia, data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang mencakup tahun 1994-2023 dikumpulkan. Variabel dependen (Y) dalam data tersebut adalah jumlah penduduk miskin, dan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) dan inflasi (X1) juga disertakan, maka digunakan analisis regresi linear yang mana

memuat dua jenis koefisien regresi yaitu koefisien regresi *unstandardized* dan koefisien regresi *standardized*.

Koefisien regresi *unstandardized* menunjukkan besarnya setiap unit perubahan pada variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi), maka akan terjadi perubahan pada variabel dependen (indikator jumlah penduduk miskin). Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang negatif, sedangkan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen.

Koefisien regresi *standardized*, juga dikenal sebagai beta, menunjukkan besarnya perubahan variabel dependen dalam satuan standar deviasi untuk setiap satu unit perubahan variabel independen dalam satuan standar deviasi. Variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang positif ketika nilai beta positif, dan hubungan negatif ketika nilai beta negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dasar untuk mengukur dampak dari suatu pertumbuhan ekonomi kepada tingkat kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyelidiki dan memverifikasi apakah pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan. Selanjutnya, koefisien korelasi dihitung untuk menilai tingkat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, yang keduanya merupakan variabel yang signifikan dalam penelitian ini. Hubungan fungsional atau kausal antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi) dan variabel dependen (tingkat kemiskinan) adalah dasar dari regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk memastikan apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia diperiksa dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Jumlah Penduduk Miskin

α = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

e = Standard Error

Berikut ini adalah hasil dari regresi linier berdasarkan temuan penelitian:

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1,49500599	0,04123131	36,2589947	1,9335E-24
X1	0,00249951	0,00169352	1,47593147	0,15153045
X2	-0,0024236	0,00592179	-0,4092757	0,68556601

Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil tabel 1, menunjukkan hasil dari pengolahan data koefisien untuk inflasi (X1) bernilai positif (0,00249951), Koefisien pertumbuhan ekonomi (X2) bernilai negatif (-0,0024236), yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat inflasi dan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Hal ini mengimplikasikan bahwa jumlah orang miskin akan meningkat seiring dengan meningkatnya inflasi. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin berkorelasi negatif, seperti yang terlihat dari koefisien negatif untuk pertumbuhan ekonomi (X2), yaitu -0,0024236). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah orang miskin akan menurun seiring dengan meningkatnya ekspansi ekonomi.

Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong pengembangan lapangan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, dan penurunan kemiskinan. Selanjutnya, data itu dimasukkan ke dalam model persamaan regresi berganda berikut ini: $Y = 1,49500 + 0,00249 X_1 - 0,00242 X_2$

Berikut merupakan hasil persamaan model regresi linear sederhana diatas yang dapat di jelaskan yaitu :

Angka (a) merupakan angka *intercept* sebesar 1,49500, yang mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia akan meningkat sebesar 1,49500 jika tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi sama dengan nol (0).

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1. Derajat Kebebasan (df).

Dalam regresi linier, jumlah variabel independen (k) dan jumlah observasi (n) sama dengan derajat kebebasan (df). Total observasi (n) = 30

- Total variabel independen (k) = 3

- Derajat Kebebasan (df)
- 2. Tingkat Signifikansi
Batas signifikansi yang umum ditetapkan pada 0,05. Nilai t tabel
- 3. Nilai t tabel untuk dan adalah sekitar 2,052.

Didapatkan nilai t tabel yaitu 2,052 (nilai ini didapatkan dengan melihat tabel t untuk derajat kebebasan (df) 27 dan tingkat signifikansi 0,05). Menemukan hubungan antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dan variabel dependen (jumlah penduduk miskin) adalah tujuan dari pendekatan regresi linier berganda.

Untuk Inflasi (X1)

- Berdasarkan tabel menunjukkan angka $t_{hitung} = 1,537 < t_{tabel} = 2,052$. Nilai probabilitas sebesar $0,136 > 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa jumlah orang miskin tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi.

Untuk Pertumbuhan Ekonomi (X2)

- Berdasarkan tabel menunjukkan angka $t_{hitung} = -0,665 < t_{tabel} = 2,052$. Nilai probabilitas sebesar $0,511 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,50689266
R Square	0,25694017
Adjusted R Square	0,2018987
Standard Error	0,07264579
Observations	30

Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

Melalui tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai (R) = 0.506 hal ini menunjukkan yaitu Terdapat hubungan yang rendah antara variabel (X) dan variabel (Y). Dengan menggunakan rumus:

$KP = R \text{ square} \times 100\% = 25,7\%$, nilai *R square* menunjukkan besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai contoh, nilai *R square* = 0.257 menunjukkan bahwa variabel (X) dapat menjelaskan variabel (Y) sebesar 25.7%, sedangkan faktor lain menyumbang 74.3% penjelasan. Selain itu, tingkat kesalahan regresi

linier ditunjukkan oleh *standard error estimate* (*SEE*) = 0,072; semakin rendah angkanya, semakin baik persamaan regresinya.

KESIMPULAN

Temuan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa, antara tahun 1994 dan 2023, terdapat pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia akibat pertumbuhan ekonomi, dengan nilai t hitung sebesar $-0,0665 < t$ tabel 2,052 dan nilai t hitung sebesar $1,537 < t$ tabel 2,052 yang mengindikasikan bahwa tingkat inflasi tidak signifikan. Variabel (X) dapat menjelaskan variabel (Y) sebesar 25,7%, sesuai dengan data *R square* sebesar 0,257, sedangkan 74,3% di jelaskan variable lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, E. (2020). Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Khidmat Sosial*, 1(1), 43–50.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). STIM YKPN Yogyakarta
- Bank Indonesia. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat. Diambil 27 Mei 2024, dari bi.go.id website: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2511423.aspx
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro* (Edisi Keenam). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1993-2023*.
- Damaang, N., Rusli, & Halim, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan. *AKUNTABEL*, 16(2), 272–275.
- Fauza, H. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279–312.
- Jonaidi A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. Volume 1, Nomor 1, April 2012.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Putri, R. H. N., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pengangguran Sebagai Mediasi di Probolinggo Tingkat Kemiskinan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531>
- Sahiba, U. S., Muslim, C., Sulastri, N., & Hidayatullah, S. (2023). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*

- Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 542–550. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271–278. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Teguh, E., & Sinaga, I. S. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jayapura 2011-2021. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN. (ABDIMAS SEAN)*, 1(2), 73–79.